

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hadirnya Covid-19 di akhir tahun 2019 memberikan dampak yang serius bagi seluruh dunia. Virus corona merupakan varian virus yang menyerang manusia maupun hewan. Covid-19 menyebabkan berbagai macam penyakit mulai dari flu, demam, sesak nafas, hilangnya indra perasa serta penciuman bahkan yang lebih parahnya lagi dapat menyebabkan kerusakan pada organ paru-paru. Cara penyebaran virus ini cukup mirip dengan penyakit flu yang biasa dialami manusia. Kota Wuhan di negara China menjadi kota pertama ditemukannya virus Corona. Kasus ini dimulai pada awal desember tahun 2019 dan akhirnya menyebar dengan cepat hingga ke seluruh negara.

Indonesia menjadi Negara ASEAN akhirnya terdeteksi virus Corona. Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus Covid-19 pertama kali dikonfirmasi pada 2 orang yang berlibur keluar negeri. Sejak kasus tersebut terdeteksi di Indonesia, pasar modal Indonesia mengalami *fluktasi*. Pandemi virus corona juga memberikan dampak negative terhadap perekonomian di Indonesia. IHSG sebagai acuan dasar investasi mengalami kerutuhan akibat pandemi virus corona. China tentu memberikan dampak yang besar bagi perekonomian dunia, mengingat negara tersebut berpengaruh pada perdangan dunia. Semenjak kasus pertama tersebut, kasus positif terus bertambah tiap harinya. Hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pasar modal. Berikut merupakan grafik IHSG pada tanggal 30 desember – 27 April

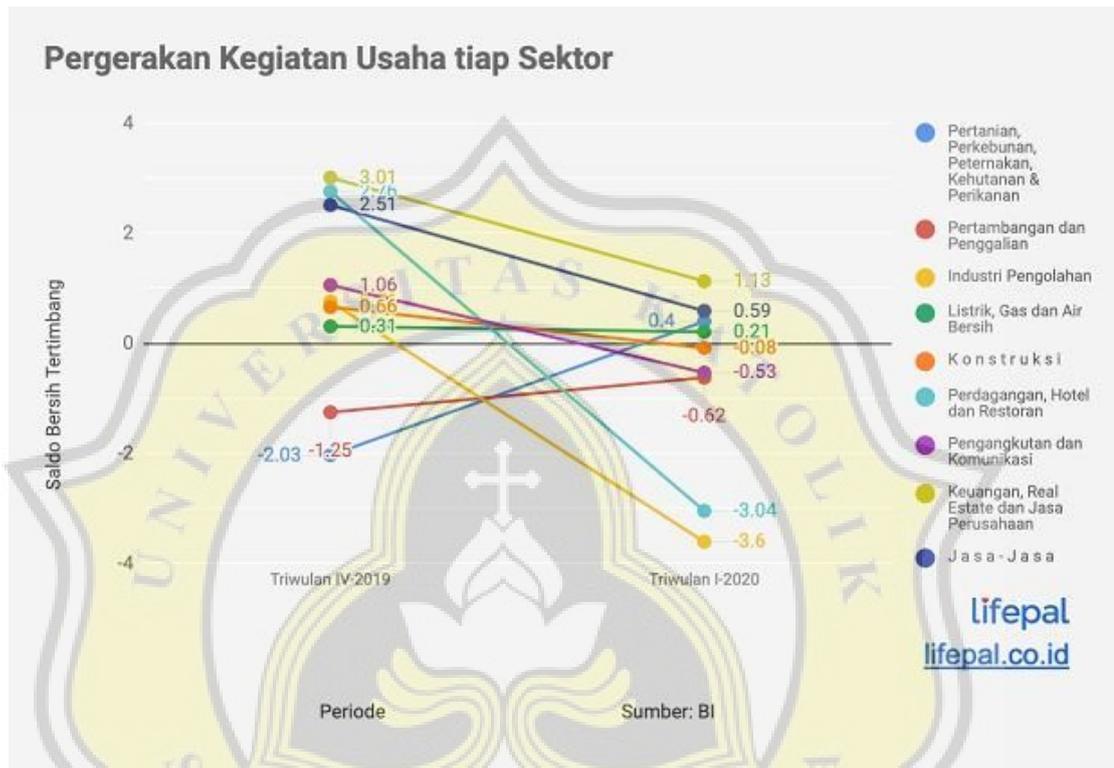


Gambar 1.1 Grafik IHSG

Grafik menunjukkan pada saat kasus corona ditemukan dikota Wuhan, China pada tanggal 30 Desember 2019 IHSG berada diangka 6299,54. Lalu seiring berjalannya waktu virus corona mulai menyebar diberbagai Negara di belahan dunia. Lumpuhnya perekonomian China memberikan dampak yang besar terhadap perdagangan yang ada di dunia termasuk di Indonesia. Tanggal 2 Maret IHSG berada di angka 5361,25 atau telah mengalami penurunan sebesar 14 persen sejak pengumuman penyebaran virus corona di berbagai Negara. Lalu pada tanggal 9 maret untuk pertama kalinya IHSG berada di angka 5.136 atau turun 6,5% . Tren IHSG terus menurun diikuti oleh bertambahnya kasus *COVID-19* di Indonesia. selama 2 minggu semenjak kasus pertama dikonfirmasi di Indonesia, IHSG mengalami penurunan sebesar 5%. Pada tanggal 24 Maret IHSG berada di angka 3937 yang merupakan level terendah Indonesia semenjak krisis moneter. Dampak suatu peristiwa yang berpengaruh terhadap perubahan harga, Virus corona yang dialami seluruh Negara di dunia memberikan dampak negative terhadap perekonomian Negara.

IHSG yang memiliki peran sebagai respentative harga pasar, indikator tingkat keutungan dan *benchmark* kinerja portofolio merupakan acuan bagi

investor untuk menanamkan investasi di pasar modal. Penurunan level IHSG dimasa pandemic ini membuat pasar modal mengalami perubahan harga atau *Abnormal return*. 9 sektor BEI menerima dampak dari penurun level IHSG. Berikut adalah dampak corona terhadap pasar modal yang ada di Indonesia :



Gambar 1.2 Dampak Virus Corona Terhadap Kegiatan Usaha Tiap Sektor
Sumber: www.lifepal.co.id

Gambar diatas menunjukkan hampir seluruh sektor industry menerima dampak dari pandemic virus Corona. Sektor perdagangan, industri, pertambangan, pengangkutan dan konstruksi, pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan semenjak konfirmasi virus corona masuk ke Indonesia. Disisi lain sektor pertanian perkebunan mengalami kenaikan dari -2,03 menjadi 0,40 persen hal itu terjadi karena adanya kenaikan nilai ekspr sebelum pandemic mulai di konfirmasi di Indonesia. IHSG memiliki peran penting sebagai pedoman bagi investor untuk mengetahui kondisi ekonomi yang ada di Indonesia.

Capital Market (Pasar Modal) merupakan pasar yang kondisinya dipengaruhi oleh instrumen ekonomi yang kondisinya dipengaruhi informasi

yang beredar baik kondisi keuangan maupun kondisi nonkeuangan. Informasi bagi investor yang diperoleh berupa pengumuman merger atau akuisi, penerbitan laporan keuangan, pembagian deviden dan lainnya. Lalu informasi non keuangan adalah informasi yang tidak memiliki hubungan dengan suatu perusahaan atau masalah ekonomi tetapi dapat mempengaruhi keputusan investasi seperti kebijakan pemerintah, bencana alam, peristiwa politik atau hari libur nasional.

Suatu informasi dianggap *informatif* jika informasi tersebut mendorong investor untuk melakukan transaksi. Ketersediaan informasi menjadi aspek penting dalam menentukan keputusan. Hartono, 2013:547 dalam Cindy (2019) menyatakan pasar efisien adalah pasar yang mampu mengolah informasi yang beredar dengan cepat serta mencerminkan seluruh informasi mengenai perusahaan sebelum terjadinya peristiwa, sehingga pelaku perdagangan bisa mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Menurut Brennan, 1991 dalam Orin (2012) menyatakan bahwa pasar saham bersifat sensitif, dimana harga saham dapat berubah sewaktu-waktu, karena arus informasi ekonomi maupun non ekonomi dapat mempengaruhi harga saham. Informasi mengenai kondisi pasar modal dan kinerja harga saham di bursa dapat dilihat melalui indeks komposit. Indeks komposit adalah angka yang menjadi dasar dalam penghitungan saham gabungan yang ada di bursa efek, dengan fungsi untuk melihat apakah terjadi *fluktasi* harga saham atau tidak.

Studi yang berfokus dalam meninjau gerakan pasar akan suatu insiden atau berita tertentu yang kemudian informasinya di terbitkan menjadi suatu pengumuman biasa disebut dengan *Event Study*. Jogiyanto, 2003 dalam Kornel (2016) menyatakan bahwa reaksi atau respon terhadap perubahan terhadap nilai harga dapat dihitung melalui return dengan nilai harga menggunakan *abnormal return*. Informasi yang tersebar berpengaruh terhadap investor, apabila informasinya bersifat berharga maka abnormal return akan bersifat positif apabila tidak maka abnormal return akan bersifat negative. Selain *abnormal return* seorang pelaku perdagangan dipasar modal juga melihat jumlah saham yang diperjualbelikan, yang diukur dari aktivitas volume perdagangan.

Menurut (Primastono, 2006) perhitungan pergerakan saham dengan melihat jumlah saham yang diperjualbelikan saat tersebarnya suatu informasi adalah Trading Volume Activity. Informasi tentang pasar modal dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah saham yang diperdagangkan, ketika TVA semakin meningkat setelah informasi atau peristiwa yang tersebar mencerminkan bahwa saham tersebut mudah untuk dijual, hal ini membuktikan bahwa peristiwa atau informasi yang tersebar memiliki pengaruh terhadap total saham yang beredar di pasar modal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang bagaimana informasi dapat mempengaruhi reaksi pasar modal sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian (CHA Nugraha, 2019) yang meneliti perbedaan “rata-rata *Abnormal return* dan *Trading volume activity* sebelum dan setelah pemilu”. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan “Rata-rata *Abnormal return* dan *Trading volume activity* sebelum dan setelah pemilu”. Kemudian penelitian lain (Pamungkas, 2014) yang meneliti tentang pengaruh pemilu terhadap “*Abnormal return* dan *Trading volume activity* (studi pada perusahaan yang tercatat dalam BEI tahun 2014)”. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan terdapat perbedaan *Abnormal return* dan *Trading volume activity* sebelum dan sesudah pemilu tahun 2014. Lalu penelitian (Pramana, 2012) yang menganalisis tentang perbandingan “*Abnormal return* dan *Trading volume activity* sebelum dan sesudah pemecahan saham”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan *Abnormal return* dan *Trading volume activity* sebelum dan sesudah pemecahan saham

Namun penelitian mengenai bagaimana pengaruh suatu berita non-keuangan terhadap reaksi pasar modal belum banyak diteliti. Egger (2019) yang meneliti tentang *The US-China Trader* mempengaruhi bursa efek. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat penurunan *Abnormal return* dan *Trading volume activity* sebelum dan setelah kejadian. Menurut CHA Nugraha (2019) peristiwa non ekonomi bisa berpengaruh pada keputusan investor secara umum dan tidak menunjukkan hasil yang signifikan jika peristiwa tersebut biasa saja. Dari penelitian di atas peneliti memiliki asumsi bahwa indikasi reaksi pasar modal

terhadap informasi non keuangan bergantung pada besar dan kecilnya dampak kejadian tersebut terhadap kondisi ekonomi dan perusahaan.

Pada awal tahun 2020, pandemic *COVID-19* menyerang berbagai Negara diseluruh dunia. Virus yang menyerang system pernafasan manusia ini berawal dari tempat pemotongan hewan yang berada di kota Wuhan, di Negara China. Wabah ini mulai diketahui pertama kali pada tanggal 31 Desember 2019, *World Health Organization* melaporkan bahwa Virus Corona atau *COVID-19* lebih mudah menyebar dibandingkan dengan virus pernafasan sebelumnya seperti SARS atau MERS.

Pada tanggal 13 januari 2020, *WHO* melaporkan bahwa kasus positif corona pertama diluar Negara China yaitu di Negara Thailand. Setelah Thailand virus ini terus tersebar di berbagai Negara didunia. Pada akhir Februari 2020 korban meninggal dari virus *COVID-19* telah mencapai 3800 orang secara keseluruhan dan telah menginfeksi lebih dari 110.000 di 124 negara sehingga *WHO* menetapkan sebagai Darurat Kesehatan Internasional.

Penyebaran virus corona yang sangat luas selain mengganggu perekonomian China juga mengganggu perekonomian dunia yang saling terhubung dan terintegrasi. Wabah *COVID-19* merupakan salah satu gangguan utama yang “memutus rantai pasokan global” (Ivanov,2020). Dampak yang dirasakan dari virus ini berupa, dibatasinya transportasi antar Negara sehingga memperlambat ekonomi global. Lalu Pasar Dunia mengalami penurunan tajam yang disebabkan wabah virus Corona.

Penetapan Darurat Kesehatan Internasional oleh *WHO* membuat kondisi bursa global mengalami penurunan. dampak ekonomi dari virus corona yang meluas membuat para investor khawatir, pasar global harus menjual sementara resesi dan memperlambat keuangan global sehingga mendorong penurunan tajam dipasar saham. Tercatat sampai akhir februari 2020 Amerika sebagai salah satu Negara yang mengalami dampak dari virus corona S&P 500 turun diangka 2237,40

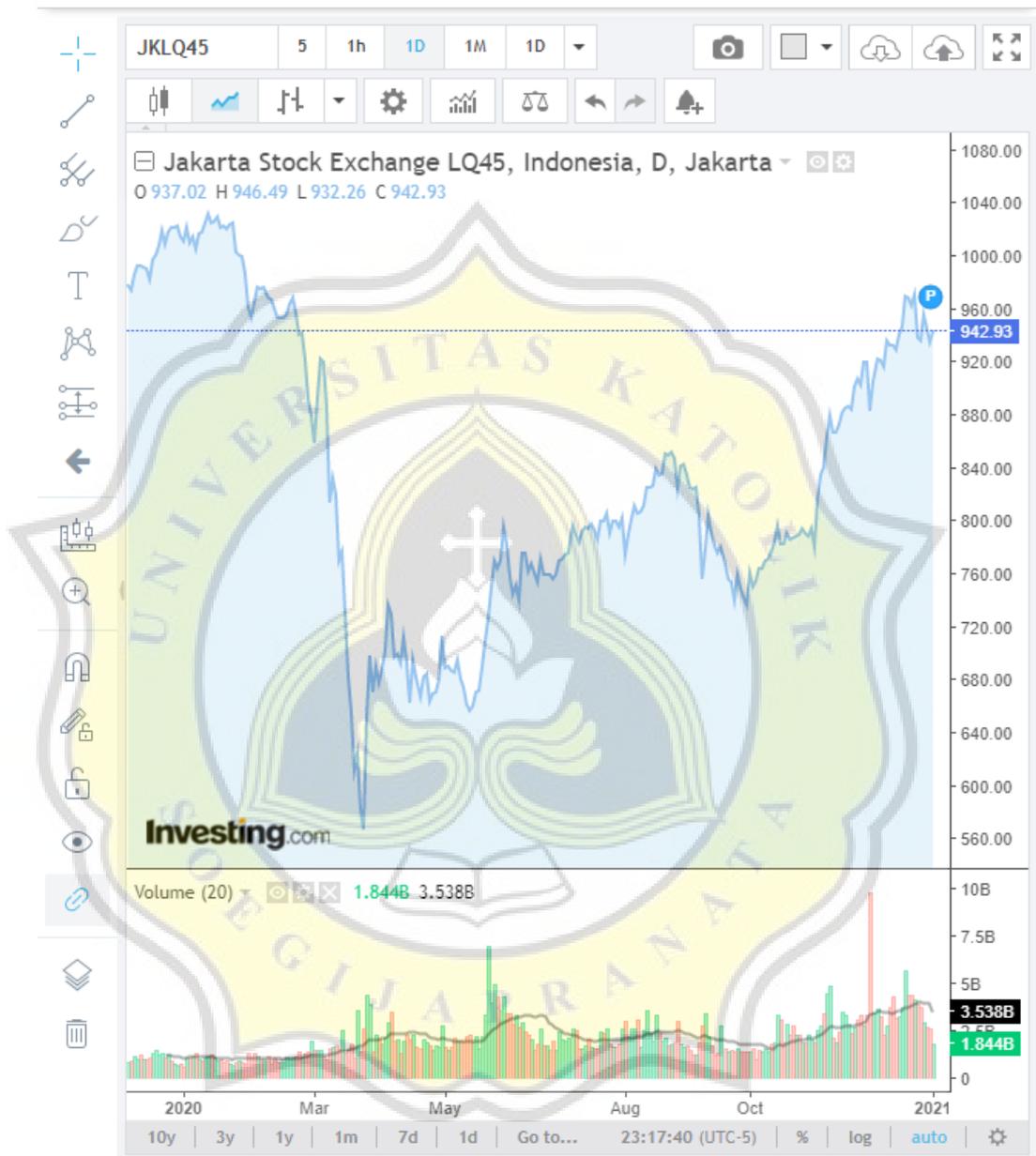
Pada tanggal 2 maret untuk pertama kalinya setelah menyerang beberapa Negara di ASEAN, Presiden Jokowi mengumumkan bahwa telah terkonfirmasi WNI terjangkit virus Covid-19. 2 orang ini sebelumnya melakukan perjalanan

keluar negeri dan melakukan *probable* dengan seorang yang terinfeksi virus Corona. Setelah kasus pertama tersebut, tiap hari kasus positif terus bertambah dengan sangat cepat. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengambil langkah strategis menekan penyebaran virus corona. Salah satu langkah yang akhirnya ditetapkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus corona secara luas yaitu dengan memberlakukan WFH bagi masyarakat untuk tetap diam dan melakukan pekerjaan hanya dari rumah saja.

WFH (*Work From Home*) yang akhir-akhir ini dikenal setelah kasus corona semakin meningkat adalah suatu kebijakan yang diambil pemerintah atas informasi yang beredar (*Event Study*) guna mencegah penyebaran virus Corona. Menurut Crosbie (2004), bekerja dari rumah memiliki arti sebagai pekerjaan berbayar yang dilakukan secara jarak jauh atau tidak langsung berada di tempat kerja melainkan dari tempat tinggal atau rumah. Kebijakan tersebut mulai diberlakukan tanggal 19 Maret dan kemudian diikuti secara bergantian oleh instansi lainnya. Perkembangan *COVID-19* yang terus menerus meningkat menyebabkan pemerintah mengambil sikap untuk menetapkan *WFH* secara Nasional pada tanggal 23 Maret. Beberapa alasan mengapa *event study* sering digunakan yaitu, pertama *event study* dipakai untuk mengetahui dampak peristiwa terhadap nilai perusahaan. Yang kedua, karena dengan metode *event study* peneliti dapat menghitung secara langsung harga indeks dan mengetahui apakah informasi tersebut memberikan dampak terhadap pasar efek.

Salah satu Negara *ASEAN* yang akhirnya mempunyai kasus positif terbesar dibandingkan dengan Negara lainnya adalah Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap persebaran virus corona. Salah satu indikator pengujian kandungan informasi adalah dengan melihat perubahan sekuritas dipasar modal. Dalam hal ini virus corona sebagai kandungan informasi non finansial yang berdampak terhadap perubahan harga saham. Untuk mengetahui dampak dari peristiwa Corona, peneliti melakukan penelitian dan menganalisis peristiwa ini secara lebih lanjut. Sample yang digunakan peneliti merupakan Perusahaan yang tergabung pada LQ 45. Indeks LQ 45 adalah indeks unggulan yang

beranggotakan 45 perusahaan berkapitalisasi terbesar, likuid dan sahamnya aktif diperdagangkan di bursa.



Sumber: (Investing.com, 2020) <https://www.investing.com/indices/jakarta-lq45-chart>

Gambar 1.3

Chart Saham LQ-45 Periode 2020

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa sejak akhir Februari, Maret hingga April 2020, indeks LQ 45 mengalami penurunan yang cukup dalam hingga menyentuh level Rp 565, dari yang sebelumnya pada level Rp 1040. Kondisi ini menunjukkan bahwa saham yang tergabung dalam Indeks LQ45 terkoreksi cukup banyak sehingga mengalami penurunan. Dengan adanya kondisi yang kurang baik yang dialami oleh perusahaan LQ-45 yang juga menjadi gambaran kondisi perdagangan pasar modal secara keseluruhan. perusahaan LQ-45 merupakan acuan atau barometer bagi investor untuk menilai bagaimana pergerakan perdagangan di Indonesia. Perusahaan LQ 45 bukan hanya terdiri dari perusahaan dari satu jenis usaha saja, namun dari beragam perusahaan yang mempunyai kapitalisasi tinggi dan juga frekuensi perdagangan tinggi maka dipandang mempunyai prospek pada pertumbuhan dan kondisi keuangan fundamental yang baik (Hanifah,2020).

Teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode event study, karena informasi yang beredar menunjukkan bahwa virus corona memberikan dampak terhadap perkenomian secara global. Dengan adanya pengumuman terkonfirmasi virus corona tanggal 2 maret 2020, maka jendela peristiwa yang digunakan yaitu pada tanggal 2 September 2019-28 Februari 2020 yaitu 6 bulan sebelum dengan adanya pengumuman terkonfirmasi kasus Corona pertamakali terkonfirmasi di Indonesia dan tanggal 3 Maret – 3 Agustus 2020 yaitu 6 bulan setelah diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia.

Berdasarkan latarbelakang diatas dijelaskan, judul dari penelitian ini adalah “ *Uji Beda Abnormal Return dan Trading Volume Activity Sebelum Dan Sesudah Pengumuman kasus COVID-19 Terkonfirmasi di Indonesia (Studi pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45)*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah Pengumuman COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia ?

2. Apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah Pengumuman COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Abnormal return* dan *Trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman kasus *COVID-19* terkonfirmasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi investor, diharapkan informasi dan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran terhadap investor dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan, pertimbangan dalam menginvestasikan modal pada perusahaan yang dapat memberikan hasil return yang tinggi.
2. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan pengetahuan tentang pengaruh suatu peristiwa atau informasi yang memberikan dampak terhadap kondisi pasar.
3. Menjadi sumber referensi terhadap penelitian dengan fokus yang sama dikemudian hari.